

**IMPLEMENTASI METODE CERAMAH
(*LECTURE METHOD*) BERVARIATIF
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MATERI
MENUNTUT ILMU SISWA KELAS IX-B
SMPN 2 MEGALUH JOMBANG**

Sholikul Huda

SMPN 2 Megaluh Jombang

E-mail: sholiikul.huda26@gmail.com

Abstract

This article is the result of a classroom action research using lecture as method and the research was done for three cycles. Each cycle includes planning, implementing, observing and reflecting. This research was held at SMPN 2 Megaluh on 9 to 23 March 2017. The subjects of this research were students of IX-B class in academic year of 2016/2017. Based on the research results and analysis, the first cycle was failed, because it did not achieve the teaching and learning activities results. In the second and third cycle, however, there has been improvement in the form of learning motivation and understanding of Islamic Religious Education material. The application of this method succeeded in attracting the students' attention and increasing their ability to understand material about studying. It can be shown from the results of pre-test, post-test and evaluation of learning conducted. The results of the first cycle, there were 15 students who had not been able to reach the KKM. In the second cycle, was only 7 students had not yet reached the KKM. This article concludes that to improve student understanding of PAI materials, needed to be pursued a creative and

interesting lectures method, since it can be used to increase student motivation and understanding in learning PAI.

Keywords: implementation, varied lectures, learning motivation

Abstrak

Artikel ini adalah hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode ceramah (*lecture metode*) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. PTK ini dilaksanakan di SMPN 2 Megaluh Jombang pada tanggal 9 Maret 2017 sampai 23 Maret 2017. Sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-B tahun ajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, pada siklus pertama belum memuaskan hasil kegiatan belajar mengajarnya. Sedangkan pada siklus kedua sampai ketiga, telah mengalami perubahan yaitu berupa peningkatan motivasi belajar dan peningkatan siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Penerapan metode ceramah bervariasi ini berhasil menarik perhatian siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi tentang menuntut ilmu. Ini dilihat dari hasil pre-tes, post-tes dan hasil evaluasi belajar yang dilaksanakan. Hasil evaluasi belajar siklus pertama, terdapat 15 siswa yang belum dapat mencapai KKM. Sedangkan pada siklus kedua, hanya 7 siswa yang belum mencapai KKM. Artikel ini menyimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa terdapat materi-materi dalam pelajaran PAI perlu diupayakan suatu metode ceramah yang kreatif dan menarik bagi siswa. Penerapan metode ceramah bervariasi dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan pemahaman dalam mempelajari PAI.

Kata kunci: implementasi, ceramah bervariasi, motivasi belajar

Pendahuluan

Peran guru sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Hal ini makin mencapai urgensinya ketika di Indonesia mengimplementasikan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS).¹ Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Metode menempati posisi terpenting kedua setelah tujuan dari sederetan komponen pembelajaran, yaitu tujuan, metode, materi dan evaluasi.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga mau belajar karena siswalah subjek utama dalam belajar.

Bentuk usaha nyata untuk menciptakan kondisi yang efektif dan kondusif, salah satunya, adalah keterampilan seorang guru dalam memilih sebuah metode dan pendekatan emosional terhadap siswa. Untuk itu seorang guru bukan hanya dituntut untuk bisa menguasai beberapa metode dan pendekatan emosional yang akan ditetapkan saja, tetapi guru juga harus bisa menguasai teknik pengelolaan kelas, terampil mengajar, memanfaatkan sumber belajar, menguasai emosional siswa, penguasaan kondisi kelas dan lain sebagainya.

Kajian teknik pengelolaan kelas dan penguasaan emosional siswa, biasanya sangat tergantung kepada metode pengajaran guru di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Jika guru kurang baik dalam memilih metode mengajar, maka akan menimbulkan kondisi yang jenuh, membosankan, monoton dan kurang

¹ Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2016), 226.

direspon oleh siswa yang berujung kepada kegagalan pencapaian tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk menghindari keadaan seperti itu, maka harus diambil sebuah solusi dengan menerapkan sebuah metode yang sekiranya dapat mengantisipasi demi tercapainya tujuan belajar.

Sebenarnya dari beberapa metode mengajar tersebut, tidak ada satupun yang merupakan metode mengajar yang paling baik. Hal ini karena tergantung dari kondisi siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus bisa mengoptimalkan keaktifan siswa di saat sebuah metode diterapkan. Dengan diaplikasikan sebuah metode yang mana menurut Muhibin Syah baik metode ceramah maupun tanya jawab dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Dengan melihat realita yang terjadi sekarang, dengan banyaknya siswa yang masih berperan pasif dalam memahami materi, maka artikel ini mengambil judul seperti di atas. Artikel ini memiliki satu fokus kajian, yaitu metode ceramah bervariasi sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX-B SMPN 2 Megaluh Jombang.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil dari sebuah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian sudah dilakukan pada tahun pelajaran 2016/2017 di SMPN 2 Megaluh Jombang yang beralamat di Jalan Raya Sumberagung Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.

Desain penelitian yang digunakan adalah PTK atau *classroom action research* dengan jenis kolaboratif partisipatoris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. PTK, menurut Suharsimi Arikunto, merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan dan diarahkan guru yang dilakukan oleh siswa.² Hal senada juga diungkapkan FX. Soedarso.³

² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3.

³ FX. Soedarso, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Depdiknas, 2001), 2.

Siklus penelitian ini berlangsung pada pertemuan satu sampai dengan tiga. Penelitian ini dimulai dari persiapan peneliti untuk mempersiapkan suatu metode sebelum materi tersebut diberikan, setelah peneliti menentukan suatu metode untuk diterapkan maka peneliti mulai melakukan penelitian. Pada tahap pertama, penelitian ini menggunakan metode *jigsaw learning*. Metode pertama dianggap oleh penulis tidak sesuai dengan keadaan kelas dan tidak dapat terlaksana dengan baik, bahkan para siswa cenderung ramai dengan menggunakan metode ini. Penulis kemudian terfokus pada metode ceramah meskipun dalam metode ceramah sudah tidak asing lagi dan penulis juga menyelengi dengan metode-metode lain dalam metode ceramah ini, sehingga tidak membuat para siswanya jenuh.

Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap.⁴ Pertama adalah tahap perencanaan tindakan. Perencanaan tindakan ini dimaksudkan agar penerapan metode ceramah guna meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX-B SMPN 2 Megaluh terhadap mata pelajaran PAI. Ini dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu dirumuskan skenario penelitian mulai persiapan pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi pelaksanaan.

Kedua adalah tahap implementasi tindakan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama tiga kali pertemuan dan dilaksanakan setiap hari Kamis dimulai tanggal 9 Maret 2017, 16 Maret 2017 dan 23 Maret 2017. Pada penelitian ini, penulis ikut berpartisipasi di dalamnya, artinya peneliti sebagai guru PAI menggunakan metode ceramah (*lecture method*) kepada siswa dan menjelaskan tentang langkah-langkah mempelajari materi PAI kelas IX-B SMPN Megaluh. Guru kemudian memberikan pre-tes kepada siswa tentang pelajaran yang lalu. Tujuan dari pre-tes ini adalah untuk mengingatkan kembali pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan pertama. Setelah itu guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dan pada saat inilah guru menggunakan metode ceramah.

⁴ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 71-74.

Ketiga adalah tahap observasi dan interpretasi. Pada awal pertemuan, penulis telah melakukan pengamatan dengan melihat kondisi siswa pada waktu mengikuti pelajaran PAI, yang waktu pertemuan awal itu menggunakan metode *jigsaw learning*. Dengan melihat kondisi siswa pada saat itu, tidak semua siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar bahkan ada pula yang ramai dengan sendirinya. Akhirnya pada pertemuan kedua peneliti mendapat suatu gambaran, bahwa metode yang tepat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI adalah menerapkan metode ceramah meskipun metode ceramah ini tidak asing lagi bagi para siswa, tetapi dalam penerapan metode ceramah nanti siswa diimbau untuk merangkum pelajaran yang sudah disampaikan.

Keempat adalah tahap analisis dan refleksi. Tahap ini membaca dari hasil pelaksanaan metode ceramah bervariasi dalam pelajaran PAI kelas IX-B SMPN 2 Megaluh. Hasil analisis ini kemudian direfleksikan dan kemudian dijadikan acuan bagi perencanaan pada siklus berikutnya.

Artikel ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data selama proses penelitian berlangsung. Pertama adalah pendekatan partisipatif (*participative approach*). Pendekatan ini digunakan untuk lebih menjadikan suasana dalam kegiatan belajar mengajar lebih hidup, sehingga peneliti terlibat secara langsung (berpartisipasi) dalam hal mengumpulkan data yang diinginkan dan terkadang pula mengarahkan tindakan atau arahan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti. Kedua adalah metode observasi. Penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap siswa kelas IX-B SMPN 2 Megaluh dengan cara ini peneliti akan memperoleh data secara objektif karena objek tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diteliti. Ketiga adalah metode interview (wawancara). Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang efektifnya metode yang diterapkan dalam menyampaikan materi agar tidak banyak memerlukan waktu serta untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.⁵ Prosedur analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber, yaitu wawancara, pengalaman yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan lain sebagainya.⁶

Hasil Penelitian

A. Siklus Pertama

Siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan selama 90 menit pada tanggal 9 Maret 2017. Pada siklus pertama ini, perencanaan peneliti dimulai dengan mempersiapkan suatu metode dan mempersiapkan rencana pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, secara garis besar, pada pertemuan pertama ini meliputi tiga tahap. Tahap awal berupa salam pembuka, mengabsen siswa, memotivasi siswa dan apersepsi. Pada tahap kegiatan inti, peneliti melakukan, (1) memberi penjelasan materi tentang menuntut ilmu, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencatat kesimpulan dari materi yang sudah dijelaskan. Pada tahap akhir, peneliti menyimpulkan materi pelajaran, dengan cara (1) memberikan post-tes, (2) memberikan motivasi dan mengharapkan dari para siswa untuk belajar dan membaca materi yang akan dibahas selanjutnya, (3) menutup pertemuan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, kelihatan bahwa kondisi kelas pada waktu pelajaran dimulai terdapat sebagian siswa ada yang antusias mendengarkan pelajaran dan ada pula yang mengobrol, ada yang main-main dan ada juga yang melamun.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa dengan diterapkannya metode ceramah, pada pertemuan satu telah membahas hasil, yaitu adanya sebagian siswa yang antusias mengikuti pelajaran dan terbukti pula pada waktu peneliti memberikan post-tes kepada siswa karena banyak siswa yang mampu menjawab. Penerapan

⁵ W. Gullo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2007), 217.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 190.

metode ini juga tidak luput dari adanya suatu kegagalan, yaitu dengan adanya sebagian siswa yang ramai sendiri waktu pelajaran dimulai. Kegagalan ini disebabkan karena tidak adanya buku pegangan tiap siswa dan kondisi waktu, yang mana kegiatan belajar mengajar berlangsung pada jam terakhir. Oleh karena itu, hasil refleksi ini mendorong guru untuk melakukan beberapa hal, (1) terus memotivasi siswa, (2) tidak hanya terpaku pada metode ceramah, akan tetapi juga diselingi metode lain yang bervariasi, (3) memberikan sanksi atau hukuman berupa tugas bagi siswa yang tidak mendengarkan pelajaran.

B. Siklus Kedua

Siklus kedua dilaksanakan dua kali pertemuan selama 90 menit pada tanggal 16 Maret 2017. Pada siklus kedua ini, juga dimulai dengan perencanaan. Pada saat pelaksanaan, secara garis besar, pada pertemuan kedua ini meliputi tiga tahap. Pertama adalah tahap awal, yaitu guru melakukan salam pembuka, lalu mengajak siswa untuk membaca ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan menuntut ilmu (QS. al-Mujadalah: 11) serta memotivasi siswa dan apersepsi. Tahap kegiatan inti, guru memberi penjelasan tentang fungsi dari ayat-ayat tentang menuntut ilmu, memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa secara lisan tentang fungsi menuntut ilmu dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pada tahap akhir, guru menyimpulkan materi pelajaran, mengintruksikan siswa untuk mengumpulkan hasil catatannya, memberikan pre-tes, tugas kepada siswa dan menutup pertemuan.

Hasil pengamatan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, kelihatan bahwa kondisi kelas banyak mengalami perubahan. Perubahan ini terlihat dengan adanya sebagian besar siswa antusias mengikuti pelajaran dan terlihat juga masing-masing siswa telah menyiapkan buku tulis dan bolpoin untuk mencatat materi yang akan dijelaskan. Sedangkan hasil refleksi menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah mendekati hasil yang maksimal, maka hal ini tidak perlu lagi menyusun rencana tindakan.

C. Siklus Ketiga

Siklus ketiga dilaksanakan dua kali pertemuan selama 90 menit pada tanggal 23 Maret 2017. Pada siklus kedua ini, tahap perencanaan dilaksanakan dengan mempersiapkan soal-soal yang dibuat untuk ulangan harian. Pada tahap pelaksanaan, secara garis besar, pada pertemuan ketiga ini meliputi tiga tahap. Pertama adalah tahap awal, yang berupa guru menyampaikan salam pembuka, mengajak siswa-siswi membaca ayat al-Qur'an dan sebelum ulangan dilaksanakan, guru memberi tahu pada siswa bahwa tugas yang diberikan harap dikumpulkan beserta buku paket dan lembar kerja siswa yang telah dikerjakan. Kedua adalah kegiatan inti, yaitu dilaksanakannya ulangan dengan waktu 65 menit. Ketiga adalah tahap akhir. Setelah ulangan selesai, guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil ujiannya dan memberi penjelasan tentang jawaban-jawaban yang benar. Guru lalu memberi tugas untuk mempelajari bab selanjutnya dan kemudian menutup pertemuan.

Hasil pengamatan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, menunjukkan bahwa kondisi kelas banyak mengalami perubahan. Perubahan ini terlihat dengan adanya seluruh siswa antusias mengikuti ulangan. Setiap siswa juga telah menyiapkan buku tulis dan bulpoin untuk mengerjakan soal ujian. Sedangkan hasil pengamatan, bahwa tindakan yang dilakukan telah mendekati hasil yang maksimal, maka hal ini tidak perlu lagi menyusun rencana tindakan.

Hasil tahap analisis dan refleksi menunjukkan sudah adanya kesesuaian dengan apa yang telah diteliti oleh penulis, ternyata penggunaan metode ceramah dalam pelajaran PAI kelas IX-B SMPN 2 Megaluh melalui perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode ceramah telah memberi hasil yang maksimal. Ini dibuktikan dengan prestasi belajar siswa yang memuaskan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di kelas IX-B SMPN 2 Megaluh adalah menggunakan metode ceramah

(*lecture*). Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggambarkan berbagai hal yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari suatu penelitian. Pada artikel ini penulis mengalami hambatan. Namun hambatan tersebut tidak begitu berat, terutama mengenai cara penerapan metode ceramah yang dapat menjadikan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pelaksanaan PTK ini selama tiga siklus. Pada pertemuan kedua sampai pertemuan ketiga, telah mengalami perubahan, yaitu berupa peningkatan motivasi belajar dan peningkatan siswa terhadap materi PAI. Pada penerapan metode ceramah ini guru bukan hanya membuat para siswa pasif, melainkan guru membimbing siswa untuk selalu aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan. Ini karena dalam penerapan metode ceramah ini diselingi juga dengan metode tanya jawab dan penugasan.

Penerapan metode ceramah dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi PAI ternyata cukup efektif dan efisien dan dapat juga diketahui dari hasil pre-tes dan post-tes dan hasil ulangan yang telah dilaksanakan.

Tabel 1. Daftar Nilai Materi PAI Kelas IX-B SMPN 2 Megaluh

No.	Nama Siswa	L/P	Nilai		
			NT	NL	NU
1	ABDALLAH PADHIL A.S	L	90	100	95
2	AGNEU SALSA N.F	P	75	70	95
3	ALDI ALJABAR	P	90	100	95
4	ANISA PUTRIANI	L	90	80	95
5	ARSAL ADRIANA YUSUF	P	75	50	75
6	GALIH PRATIWI	L	75	60	45
7	FAJAR RAMDANI	P	75	60	65
8	FAIQ DZAKI A	P	80	90	100
9	DADAN JUANDA	L	90	70	95
10	DEDE SUCI HANDAYANI	P	80	90	60
11	GUPRON ALDIANA	P	90	80	100
12	KIKI ALDI WIJAYA	P	95	90	100

13	LASTI NURAZIZAH	P	80	90	95
14	LUDI MULYADI	L	60	80	72
15	M. IQBAL R	L	65	60	74
16	M. HALIM	L	60	60	90
17	M. LUTFI MAULANA	L	70	90	95
18	MALIK IBRAHIM	P	80	90	95
19	MOCH. AKRAM	P	90	80	87
20	MUHAMMAD ADITYA TRESNA	P	80	80	90
21	MUHAMMAD ARIL PRATAMA	L	60	80	87
22	NABILA EKA AGUSTINI	P	75	70	80
23	NURAENI KOMALASARI	L	80	80	95
24	NURUL SAFITRI	P	70	80	50
25	RAIHAN NADHIF Z	L	75	80	87
26	RIDWAN SUJANA	P	75	90	50
27	RIKA AGISHA	P	75	90	90
28	SOPIYAN R	P	80	80	100
29	SULISTIAWATI	P	70	80	90
30	TAOPIK IBRAHIM	L	75	65	47
31	VANYSIA D	P	85	90	90
32	MUDIANTO	P	90	90	100

Keterangan:

NT : Nilai Tugas

NL : Nilai LKS

NU : Nilai Ulangan

Penggunaan metode ceramah bervariatif di kelas IX-B SMPN 2 Megaluh ini diharapkan membawa peran yang berarti dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap mata pelajaran PAI. Mengenai efektivitas metode ceramah bervariatif ini tergantung kepada kemampuan atau keahlian seseorang guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas. Jika seorang guru mampu untuk mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tepat, maka penggunaan metode ceramah ini akan aktif.

Meskipun demikian, dalam penggunaan metode ceramah bervariasi ini terdapat beberapa kelemahan-kelemahan yang sangat mendasar, sehingga perlu adanya suatu pembenahan guna mencapai hasil yang maksimal dalam penerapan metode ini di kelas IX B SMPN 2 Megaluh. Pembenahan refleksi tersebut adalah guru jangan hanya terpaku dengan metode ceramah saja, namun guru juga perlu menggunakan metode-metode lainnya yang dapat menunjang terhadap pencapaian berbagai tujuan. Guru harus mencatat pelajaran yang disampaikan, karena siswa mudah lupa jika materi tidak dicatat. Guru harus memberikan penghargaan bagi siswa yang selalu aktif dalam proses belajar mengajar dan guru harus memberikan remedial bagi siswa yang tertinggal.

Hal ini dikarenakan agar tujuan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai secara efektif dan efisien, kemampuan seorang guru dalam menguasai materi saja tidaklah mencukupi. Di samping penguasaan materi, seorang guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajar mengajar dengan baik, yaitu melalui berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan siswa yang menerima materi.

Istilah metode sendiri berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti cara. Dengan demikian, metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa *meted* adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Pada intinya, metode berfungsi sebagai pengantar sebuah tujuan kepada objek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan objek sasaran tersebut.

Sebagaimana diketahui, bahwa metode mengajar merupakan sasaran interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan sebuah metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran, serta kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Guru hendaknya cermat dalam memilih dan menggunakan metode mengajar terutama yang banyak melibatkan siswa secara aktif.

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks. Oleh karenanya, maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul dari pada metode belajar mengajar yang lain dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana, ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak selalu jelek jika penggunaannya dipersiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media serta memperhatikan batas-batas penggunaannya.⁷ Menurut Muhaimin dkk, metode ceramah merupakan kombinasi dari metode hapalan, diskusi dan tanya jawab.⁸ Sedangkan menurut W. Scham dalam buku *The Process and Effects of Mass Communication*, dalam hal ingatan sesuatu yang disampaikan dengan lisan lebih lama ingatan dari pada disampaikan dengan tulisan. Selain itu, metode ceramah itu pada umumnya dilakukan secara *face to face*. Hal ini menurut W. Schram adalah sangat efektif.

Pada metode ceramah (*lecture method*) adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*). Metode ini dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya paham siswa.

Penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dalam sejarah pendidikan. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Namun kita masih mengakui bahwa metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan, agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu yang pokok atau persoalan tertentu.

Metode ini wajar dan dapat digunakan dalam kondisi tertentu. Di antaranya adalah hal-hal, (1) bahan pelajaran yang akan disampaikan cukup banyak sementara waktu yang tersedia sangat terbatas, (2) guru seorang pembicara yang baik yang

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 77.

⁸ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 83.

memikat serta antusias, (3) guru akan merangkum pokok penting pelajaran yang telah dipelajari, sehingga siswa diharapkan bisa memahami dan mengerti secara menyeluruh, (4) guru memperkenalkan pokok pelajaran yang baru dan menghubungkannya terhadap pelajaran yang telah lalu, (5) jumlah siswa terlalu banyak sehingga bahan pelajaran sulit disampaikan melalui metode ini.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan metode ceramah meliputi empat hal. Pertama adalah langkah persiapan. Persiapan yang dimaksud di sini adalah menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Di samping itu, guru memperbanyak bahan apersepsi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang akan disajikan. Kedua adalah langkah penyajian. Pada tahap ini guru menyajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah. Ketiga adalah langkah generalisasi. Dalam hal ini unsur yang sama dan berlainan dihipunkan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah. Keempat adalah langkah aplikasi penggunaan. Pada langkah ini kesimpulan yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga makna kesimpulannya jelas.

Namun perlu diketahui juga bahwa untuk menggunakan metode ceramah secara murni itu tidak mudah. Dalam pelaksanaannya perlu menaruh perhatian untuk mengkombinasikan dengan teknik-teknik penyajian lain sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan intensif.

Setiap metode pelajaran pasti memiliki kelebihan maupun kelemahan. Adapun kelebihan yang diperoleh dari penggunaan metode ceramah adalah (1) suasana kelas berjalan dengan tenang, karena siswa melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi siswa sekaligus secara komprehensif, (2) tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang cukup singkat siswa dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersama, (3) pelajaran dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak, (4) melatih siswa untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.

Metode ceramah juga memiliki beberapa kelemahan. Di antara beberapa kelemahan metode ceramah adalah, (1) interaksi cenderung bersifat *centred*, karena berpusat kepada guru, (2) guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah, (3) mungkin saja siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru, (4) siswa kurang menangkap apa yang dimaksud oleh guru, jika ceramah berisi ceramah-ceramah yang kurang atau tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah verbalisme.

Untuk mengatasi beberapa kelemahan tersebut, perlu dilakukan berbagai usaha. Usaha-usaha yang harus dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan metode ceramah adalah, (1) memberikan penjelasan dengan memberikan keterangan-keterangan, dengan gerak-gerik, dengan memberikan contoh atau dengan menggunakan alat peraga, (2) selingilah metode ceramah dengan metode yang lain untuk meningkatkan daya serap anak-anak, (3) susunlah ceramah itu secara sistematis, (4) penggunaan alat-alat pelajaran visual untuk mempelajari penyajian, papan tulis, alat pelajaran dua dimensi, alat pengajaran tiga dimensi, gambar-gambar dan alat-alat pelajaran visual di atas proyeksi, baik dengan menggunakan diskop atau epidiskop.⁹ Oleh karena itu, masih banyaknya kelemahan dalam metode ceramah yang murni, maka para pakar pendidikan mulai menggunakan metode ceramah plus yang merupakan percampuran antara metode ceramah murni dengan metode-metode yang lain.

Motivasi belajar, di sisi lain, berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹⁰ Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.¹¹

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 118-119.

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 712.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 13.

Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.¹²

Motivasi ada tiga unsur yang berkaitan. Pertama adalah motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsiologi dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Namun ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

Kedua adalah motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak. Manusia hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi. Ini karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar.

Ketiga adalah motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan. Misalnya adalah si A ingin mendapat hadiah maka dia akan belajar, bertanya, membaca buku dan mengikuti tes. Oleh sebab itulah mengapa setiap manusia membutuhkan motivasi khususnya dalam kehidupan.¹³

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya. Pertama adalah motivasi intrinsik, yaitu berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Kedua adalah motivasi ekstrinsik, yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang

¹² Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 101.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 106.

kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.¹⁴ Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, seperti *ego-involvement*, kompetisi, mengetahui hasil dan hukuman atau sanksi. Memberi angka, umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yaitu berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik. Memberi hadiah juga diakui sebagai cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga. Memberi ulangan secara kontinyu juga akan mendorong para siswa belajar. Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.¹⁵

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa, pentingnya motivasi belajar terdapat dalam lima hal. Pertama adalah menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. Contohnya adalah setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut, dia kurang berhasil menangkap isi, maka dia terdorong membaca lagi. Kedua adalah menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai. Ketiga adalah mengarahkan kegiatan belajar. Sebagai ilustrasi, setelah dia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka dia akan mengubah perilaku belajarnya. Keempat adalah membesarkan semangat belajar. Sebagai ilustrasi, jika dia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka dia berusaha agar cepat lulus.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

¹⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 164.

Kelima adalah menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan. Individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga mampu berhasil.¹⁶

Penutup

Berdasarkan paparan data di atas dapat dilihat bahwa efektivitas penerapan metode ceramah bervariasi bagi siswa kelas IX-B SMPN 2 Megaluh dapat meningkatkan pendalaman pemahaman materi pada mata pelajaran PAI. Selain itu dapat pula diketahui bahwa dengan penerapan metode ceramah, dapat membawa hasil yang maksimal, terbukti adanya peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI secara umum.

Pelaksanaan metode ceramah bervariasi di kelas IX-B SMPN 2 Megaluh terlihat memperoleh hasil yang sangat memuaskan untuk sementara waktu. Siswa, jika dilihat pada saat mengikuti pelajaran materi PAI, siswa begitu semangat dan antusias, aktif dan mengalami peningkatan prestasi. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi-materi dalam pelajaran PAI perlu diupayakan suatu metode ceramah yang kreatif dan menarik bagi siswa. Penerapan metode ceramah bervariasi dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan pemahaman dalam mempelajari PAI, terutama pada pokok bahasan tentang menuntut ilmu.

¹⁶ Ad. Rooijakkers, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta: Gramedia, 2006), 162.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Gullo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mukani. *Dinamika Pendidikan Islam*. Malang: Madani, 2016.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Rooijakkers, Ad. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Soedarso, FX. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas, 2001.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.